



**Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa
Gumiwang Kabupaten Banjarnegara**

Gentur Ciptaningtyas^{1*}, Liliek Desmawati², Abdul Malik³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

gentur.ct@students.unnes.ac.id^{*}, liliek@mail.unnes.ac.id², abdul.malik@mail.unnes.ac.id³

Received: 22 January 2023; Revised: 08 February 2023; Accepted: 17 March 2023

Abstrak

Jumlah pengangguran di Indonesia masih perlu ditekan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2022 sebesar 5,97 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 0.63 persen. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara dan pencapaian pemberdayaannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses pemberdayaan sudah dilaksanakan sesuai tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu seleksi lokasi, penyadaran, pelaksanaan pemberdayaan yang meliputi perencanaan, penguatan kapasitas dan pelaksanaan pemberdayaan, selanjutnya tahap pemandirian masyarakat. Adapun terdapat pencapaian pemberdayaan diukur dari bidang sosial ekonomi, politik dan psikologis.

Kata kunci: pemberdayaan, masyarakat, produksi, batik ciprat

***Society Empowerment Through Production of Batik Ciprat in Gumiwang
Village Banjarnegara Regency***

Abstract

The number of unemployed in Indonesia to be controlled, based on data from the Badan Pusat Statistik/BPS (2022) The Open Unemployment Rate (TPT) in August 2022 was 5.97 percent decrease compared to August 2021 which was 0.63 percent. The aim of this study is to describe the process of society empowerment through the production of Batik Ciprat in Gumiwang Village, Banjarnegara Regency and the achievements of its empowerment. The research method used in this study is descriptive qualitative research. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. The data validation technique uses source triangulation and method/technique simulation. Data analysis uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the empowerment process had been carried out according to the empowerment stages as follows, location selection, awareness, empowerment implementation which included planning, capacity building and empowerment implementation, then the society self-reliance stage.

Keywords: society, empowerment, production, batik ciprat



PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif dan angkatan kerja yang cukup banyak. Berdasarkan data dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2022 jumlah angkatan kerja sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021. Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2022 sebesar 5,97 persen jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 0.63 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Melihat data tersebut sudah seharusnya tingkat pengangguran di Indonesia masih perlu dikurangi. Salah satu unsur penting pembangunan yang perlu mendapat perhatian adalah pembangunan sosial dan ekonomi, masalah terpenting dalam implementasi program pembangunan dalam masalah sumber daya manusia yaitu keterampilan dan pengetahuan (Kushandajani, 2019). Banyak upaya yang bisa dilakukan salah satunya melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Namun bagi penduduk yang sudah menamatkan pendidikan formal tetapi belum bekerja pendidikan nonformal dapat menjadi solusi bagi mereka. Pendidikan nonformal jika dilihat dari proses pembelajarannya memiliki karakteristik yaitu pembelajaran berpusat pada lingkungan masyarakat dan warga belajar atau peserta didik, waktu pembelajaran relatif singkat dan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Dalam penerapan pendidikan nonformal menggunakan konsep andragogi atau pendidikan orang dewasa, hal tersebut dikarenakan latar belakang peserta didik yang beragam baik dari usia maupun pekerjaan (Ndraha et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut pendidikan nonformal sangat cocok bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya dan berdaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kajian pendidikan nonformal karena di dalamnya terdapat praktik pendidikan orang dewasa seperti

pelatihan. Pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan solusi untuk mengentaskan pengangguran hal tersebut sudah banyak diimplementasikan oleh program pemerintah maupun swasta. Pemberdayaan jika dilihat sebagai proses merupakan tahapan kegiatan untuk menguatkan daya masyarakat yang masih dianggap lemah, sedangkan jika dilihat dari tujuannya pemberdayaan merupakan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan yang diantaranya adanya perubahan sosial dan kemandirian masyarakat (Fitrianiesti & Muhtadi, 2022). Sedangkan menurut Mardikanto & Soebianto (2013) pemberdayaan merupakan usaha masyarakat dengan bantuan pihak lain atau tidak, untuk memperbaiki kehidupannya melalui upaya peningkatan daya untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran di luar pendidikan formal, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan (Tridjata S et al., 2022). Pemberdayaan beroperasi pada tiga tingkatan yaitu individu, organisasi dan komunitas (Miles et al., 2022). Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan H. Putra et al., (2020) menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas dari tiga aspek yaitu individu, kelembagaan dan kapasitas jejaring. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu syarat dalam pembangunan berbasis masyarakat (Sutawa, 2012). Tujuan utama pemberdayaan yaitu memperkuat masyarakat yang dianggap kelompok lemah dalam arti tidak berdaya baik karena kondisi internal atau eksternal agar memiliki kekuasaan (Suharto, 2014). Selanjutnya menurut Mardikanto & Soebianto (2013) tujuan pemberdayaan merupakan perbaikan dalam berbagai bidang yaitu pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan perbaikan masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu adanya strategi yang baik yaitu dengan mengembangkan

kesadaran dan mengembangkan keterampilan atau kapasitas individu. Selain itu kreativitas dan inovasi juga diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat (Pratama et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat bisa dilaksanakan mulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, keluarga juga merupakan pendidikan primer atau pendidikan pertama dan utama bagi anak (Indriyani et al., 2021). Dalam W. N. Azizah et al. (2020) dipaparkan bahwa kehidupan masyarakat dengan keadaan sosial maupun fisik yang baik merupakan tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat.

Desa Gumiwang merupakan desa di kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Kegiatan perekonomian di Desa Gumiwang sangat beragam seperti peternakan, pertanian, jasa dan terdapat banyak UMKM. Banyaknya kegiatan perekonomian dan sarana prasarana desa seperti pasar tempat untuk masyarakat bekerja namun masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan bahkan untuk meluluskan pendidikan di tingkat dasar juga sulit. Berawal dari banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan kekurangan dalam hal intelektual terciptalah program pemberdayaan yang diinisiasi oleh salah satu perangkat desa lalu mengajukan proposal program kementerian sosial yang diadakan melalui BPRSPDI Temanggung untuk mendapatkan binaan. Program pemberdayaan yang dilakukan yaitu pemberdayaan melalui produksi batik ciprat di mana penerima manfaatnya merupakan masyarakat yang tidak bekerja dan memiliki kekurangan intelektual yang di satukan dalam organisasi SWP Dadi Mulya. Organisasi masyarakat desa sebagai mitra pemerintah desa untuk mencapai tujuan pembangunan desa dan sebagai wadah partisipasi masyarakat (Angelia et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara dan mendeskripsikan pencapaian pemberdayaan yang sudah diperoleh. Adapun permasalahan yang ada yaitu

kurangnya partisipasi penerima manfaat pemberdayaan dan keterbatasan pemasaran produk, maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai proses pemberdayaan agar nantinya dapat menghasilkan saran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk mengembangkan aset dan keterampilan masyarakat, memungkinkan masyarakat untuk memilih dan memutuskan untuk bertindak mencapai tujuan hidupnya (Palenti et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan, menurut Lippit dalam Mardikanto & Soebianto (2019) terdapat hal pokok dalam tahapan pemberdayaan yaitu (1) penyadaran masyarakat, (2) menunjukkan adanya masalah baik fisik, sosial dan politik, (3) membantu memecahkan masalah, (4) menunjukkan pentingnya perubahan hal tersebut harus ada partisipasi masyarakat untuk mencapai perubahan, (5) melakukan demonstrasi dan pengujian sebelum suatu program diimplementasikan, (6) memproduksi informasi dan mempublikasi, (7) melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas. Sedangkan dalam penelitian (Sulistiyan & Wulandari, 2017) proses pemberdayaan melalui empat tahap yaitu tahap penyadaran dengan bentuk kegiatan ceramah dan berdiskusi mengenai masalah, tahap pengilmuan yaitu dengan cara mengedukasi masyarakat, tahap penerapan dan tahap pengembangan.

Menurut Tim *delivery* dalam (Mardikanto & Soebianto, 2019) tahapan pemberdayaan dibagi menjadi empat tahap yaitu sebagai berikut:

(1) Seleksi Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan agar tujuan pemberdayaan tercapai dengan baik sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati.

(2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Memberi tahu masyarakat terkait program pemberdayaan yang akan dilakukan bertujuan untuk menarik minat dan partisipasi masyarakat dalam program

pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

(3) Proses pemberdayaan masyarakat

Hal-hal yang dilakukan dalam proses pemberdayaan diantaranya adalah mengidentifikasi potensi wilayah dan masalah yang ada, membuat rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan yang sudah dibuat, mengawasi proses dan hasil kegiatan secara partisipatif dan terus menerus dilakukan.

(4) Pemandirian masyarakat

Pendampingan sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dalam suatu pemberdayaan. Pendampingan dilakukan secara aktif dan pemantauan harus tetap berjalan.

Proses pemberdayaan dapat membantu masyarakat untuk menganalisis masalah serta solusi atau alternatif lain untuk memecahkan masalah tersebut, namun kerja sama antar pengelola atau pendamping dengan masyarakat menjadi sangat penting agar tercapainya rencana yang sudah dibuat (A. Putra et al., 2021). Sedangkan dalam penelitian ini tahapan pemberdayaan dimulai dari seleksi lokasi, penyadaran, pelaksanaan pemberdayaan danemandirian masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat karena tujuan penelitian, teori yang digunakan, lokasi penelitian dan hasil penelitian berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, merangkum situasi, kondisi, dan fenomena sosial yang terjadi pada objek penelitian yang nantinya akan disimpulkan bahwa realitas sosial sebagai suatu karakter, pola, sifat dan gambaran dari fenomena yang terjadi (Bungin, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui

produksi batik ciprat dan pencapaian pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang. Penelitian ini dilakukan di Desa Gumiwang Kecamatan Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara. Adapun waktu penelitiannya mulai bulan Februari 2023 sampai April 2023.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya yaitu kepala desa Gumiwang, pendamping program pemberdayaan dan penerima manfaat pemberdayaan masyarakat. Observasi dilakukan oleh peneliti di desa Gumiwang mengenai sarana dan prasarana desa serta kegiatan perekonomian di desa Gumiwang secara terstruktur, selanjutnya observasi dilakukan di tempat produksi batik ciprat lebih tepatnya di desa Gumiwang RT 04/10 secara struktur sesuai dengan instrumen yang dibuat. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumen atau dokumentasi yang digunakan sebagai tambahan dan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melakukan reduksi data yaitu mengeliminasi data hasil penelitian yang tidak sesuai dengan fokus penelitian selanjutnya disajikan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik yaitu membandingkan data penelitian dari sumber yang berbeda dan membandingkan dari data yang diperoleh dari teknik yang berbeda. Setelah proses triangulasi diperoleh keabsahan data dapat dideskripsikan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi pembangunan yang sangat penting bagi masyarakat desa, untuk mencapai

kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri (Lestari & Hadi, 2021). Oleh karena itu pemerintah banyak mengupayakan kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat. Terdapat program pemberdayaan masyarakat di desa Gumiwang dilakukan melalui kegiatan produksi batik ciprat, adanya pemberdayaan masyarakat di desa Gumiwang berawal dari kepedulian salah satu perangkat desa yaitu ibu sri, dengan adanya masyarakat yang memiliki keterbatasan intelektual dan tidak bekerja. Berdasarkan hal tersebut yang menggerakkan untuk mengajukan proposal program pemberdayaan melalui kementerian sosial. Kepedulian dapat membantu orang lain dalam perkembangannya, kepedulian adalah kondisi bahwa segala sesuatu penting (M Bakatubia, 2022). Adapun proses dan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang yaitu sebagai berikut:

(1) Seleksi Lokasi

Sebelum program pemberdayaan dilakukan yaitu perlu menyeleksi lokasi pemberdayaan. Dalam penelitian Subekti et al., (2018) melakukan pemetaan awal mengenai kondisi sosial ekonomi, kondisi lingkungan hidup dan kebijakan pemerintah di suatu wilayah berfungsi untuk menentukan model pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut selaras dengan proses seleksi lokasi sebelum pemberdayaan di desa Gumiwang terlaksana yaitu memilih lokasi yang strategis untuk proses produksi batik ciprat dan lingkungan yang mendukung agar program pemberdayaan terlaksana dengan baik.

Program pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat melalui proses panjang sebelum terlaksana, pada tahun 2015 salah satu perangkat desa yaitu ibu sri yang menjadi pendamping dalam program pemberdayaan mengajukan proposal untuk mendapatkan binaan melalui program kementerian sosial yang diselenggarakan oleh BBRSPDI

Temanggung, adapun wilayah yang menjadi sasaran program tersebut yaitu provinsi Jawa Tengah dan DIY. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan binaan dalam program tersebut diantaranya yaitu terdapat kelompok masyarakat, penerima manfaat, terdapat anggaran rumah tangga (ART) dan terdapat organisasi. Setelah mengajukan proposal tahun 2015 baru kemudian pada tahun 2018 proposal tersebut diterima. Adapun beberapa wilayah yang lolos yaitu Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Kudus, Sukoharjo, dan Gunung kidul. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang memenuhi seluruh persyaratan dan mendapat bantuan dari kementerian sosial. Program pemberdayaan yang dilakukan di desa Gumiwang merupakan bentuk pemberdayaan *top-down* hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan dalam Lohman et al., (2023) pengembangan masyarakat yang didanai negara secara efektif dinamakan pendekatan *top-down*.

Tempat produksi batik ciprat berada di Desa Gumiwang RT 04/10 dan merupakan desa satu-satunya di Banjarnegara yang mendapatkan binaan dari kementerian sosial. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan oleh potensi yang ada di wilayah tersebut dan kriteria yang sesuai untuk tempat produksi batik ciprat yaitu terdapat potensi di desa Gumiwang adanya SDM yang harus diberdayakan, mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mempunyai kekurangan intelektual. Alasan selanjutnya yaitu lokasi strategis dan mudah untuk pembuangan limbah serta tempat untuk produksi yang sekarang sudah dianggap nyaman bagi pendamping dan penerima manfaat.

(2) Penyadaran

Tahap awal dalam pemberdayaan masyarakat merupakan penyadaran hal tersebut dilakukan untuk menarik minat masyarakat, membuka pikiran masyarakat agar nantinya masyarakat sadar akan kebutuhan dan masalah dalam hidupnya setelah itu barulah dirancang program

pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Lukman, 2021). Hal tersebut sesuai dengan tahapan proses pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat di Desa Gumiwang yaitu terdapat proses penyadaran, proses penyadaran dilakukan tidak dalam waktu yang singkat, pada awalnya pendamping melakukan kunjungan secara *door to door* untuk menarik minat penerima manfaat dan bisa diajak bekerja sama untuk berkumpul. Jauh sebelum pemberdayaan dilakukan penerima manfaat sudah sering di kumpulkan untuk diberikan motivasi dan arahan bahwa perlu adanya perubahan bagi mereka. Kepercayaan diri penerima manfaat juga dibangun oleh pendamping, dengan mengumpulkan masyarakat yang sama-sama memiliki kekurangan intelektual dan tidak memiliki pekerjaan maka timbul rasa percaya diri dan merasa tidak sendiri. Hal tersebut selaras dengan penelitian Aswari (2017) kesadaran masyarakat dibangkitkan melalui komunikasi dialogis antara pendamping dan calon tenaga kerja. Praktik dialog berpotensi untuk memberdayakan dan memusatkan perhatian karena hal tersebut menjadi perhatian khusus (Carlos et al., 2023). Penerima manfaat juga mengatakan ketika mereka bertemu dengan teman lainnya yang senasib mereka merasa bahagia dapat berinteraksi, dari situlah rasa percaya diri penerima manfaat dibangun. Setelah penerima manfaat mulai sadar akan pentingnya perubahan, pendamping merencanakan pelaksanaan pemberdayaan melalui produksi batik ciprat.

(3) Pelaksanaan Pemberdayaan

Terdapat beberapa kegiatan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu dimulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang di dalamnya terdapat penguatan kapasitas dan proses produksi batik ciprat. Batik ciprat adalah batik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik pada umumnya, proses pembuatan batik ciprat diawali dengan mencairkan malam kemudian diciprat-cipratkan menggunakan canting, kuas, lidi atau yang lain. Setelah malam

dicipratkan pada kain putih dilanjutkan dengan pembentukan motif menggunakan pewarna pakaian (Artika et al., 2017). Batik ciprat Gumiwang memiliki ciri khas tersendiri yaitu motifnya yang abstrak dan penggunaan warna yang mencolok, selain itu kualitas kain dan pewarnanya merupakan kualitas yang baik, oleh karena itu batik ciprat Gumiwang diminati oleh masyarakat sekitar.

Sebelum produksi batik ciprat dimulai pendamping membuat perencanaan program pemberdayaan. Pendamping dan penerima manfaat dibekali pengetahuan dan keterampilan membuat khususnya batik ciprat, hal tersebut sebagai bentuk penguatan kapasitas pendamping dan penerima manfaat agar semakin terampil. Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan dalam Zhou et al., (2023) kegiatan pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan pendidik dan kepercayaan diri mereka dalam menyalurkan ilmu dan pengetahuannya. Pada tahun 2018 beberapa orang pendamping mengikuti pelatihan membuat batik di Blitar Jawa Timur. Karena dirasa kurangnya ilmu dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan di Blitar lalu pendamping berinisiatif melakukan pelatihan di Temanggung dengan ahlinya, mereka belajar mengenai diagnosa warna dan motif batik ciprat, dari situlah pendamping sudah cukup memiliki bekal untuk menyalurkan ilmunya kepada penerima manfaat. Mempertahankan anggota dan memberikan kesempatan yang lebih baik melalui pelatihan adalah upaya untuk memajukan staf/anggota organisasi (Kumari et al., 2023). Program pemberdayaan melalui produksi batik ciprat mendapatkan binaan dari kementerian sosial selama 2 tahun, kemudian mendapatkan binaan dari dinas sosial kabupaten Banjarnegara, setelah itu berjalan mandiri dan bisa bertahan sampai saat ini. Selanjutnya pada tahun 2023 ini sudah mulai direncanakan adanya CSR PT Indonesia power selama lima tahun namun belum

berjalan efektif. Wilayah produksi batik ciprat ini merupakan wilayah yang diperkirakan terdampak dari aktivitas PT Indonesia Power maka dari itu pantas mendapatkan binaan.

Saat ini pendamping program pemberdayaan terdiri dari dua orang yaitu ibu sri dan Bapak Tusiyanto. Selain mendapatkan pelatihan membatik dari pendamping, penerima manfaat juga mendapatkan pelatihan membatik mengundang ahlinya yang berasal dari Temanggung. Menurut pendamping proses penguatan kapasitas juga dilakukan setiap kali produksi, karena motif yang diproduksi selalu berbeda dan membutuhkan inovasi yang terus menerus selama produksi. Berikut merupakan dokumentasi produksi batik ciprat:



Gambar 1. Proses pelukisan motif batik ciprat

(Sumber: Instagram @batikciprat_gmw)

Produksi batik ciprat dilakukan setiap hari Sabtu dan minggu. Dalam pelaksanaannya pendamping juga turut serta memproduksi batik ciprat seperti melukis motif dan menentukan desain motif yang akan dibuat, jadi selain mendampingi pendamping juga berperan aktif dalam proses produksi. Penerima manfaat diberi *jobdesk* masing-masing dalam proses produksi, hal tersebut dikatakan oleh pendamping adapun alasan dibentuk *jobdesk* agar penerima manfaat ahli dan fokus dalam bagian tertentu sehingga menciptakan kemandirian kerja. Berikut merupakan dokumentasi penerima manfaat dalam proses produksi:



Gambar 2. Proses pewarnaan kain batik (Sumber: Instagram @batikciprat_gmw)

Seiring berjalannya waktu partisipasi penerima manfaat menurun, dari 17 penerima manfaat sekarang hanya lima sampai enam orang saja yang aktif mengikuti produksi. Hal tersebut karena faktor internal individu seperti kurangnya motivasi dan faktor eksternal lainnya. Lingkungan kerja yang baik harus dapat mendorong sesama untuk terus belajar mandiri, sehingga seseorang dapat secara mandiri membuat dan memikirkan pilihan dan keputusannya sendiri (H. F. Azizah & Tohani, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan saran bagi pendamping dan penerima manfaat untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik. Partisipasi merupakan bentuk dari keterlibatan masyarakat, pemberdayaan sifatnya konten, agensi yang diekspresikan oleh komunitas (Adebayo & Butcher, 2022). Dalam Hasan et al., (2023) juga dipaparkan bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci keberhasilan pembangunan desa, masyarakat merupakan penggerak dalam proses pelaksanaan pembangunan. Meskipun jumlah penerima manfaat berkurang, produksi batik ciprat masih berjalan hingga saat ini dan masih mendapatkan pesanan dari berbagai pihak. Berikut merupakan gambar batik ciprat yang sudah siap untuk dipasarkan:



Gambar 3. Batik ciprat yang sudah siap dipasarkan

(Sumber: Instagram @batikciprat_gmw)

Selain masalah partisipasi penerima manfaat, proses pemasaran produk juga masih terbatas. Penerima manfaat belum berperan aktif dalam pemasaran, hanya pendamping yang aktif mempromosikan produk. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh pendamping bahwa pelaksanaan pemberdayaan sudah sesuai dengan yang direncanakan, bahkan pendamping mengharapkan untuk dapat berinovasi lagi menuju lebih baik dan pemberdayaan ini berkelanjutan. Selain itu memberikan pengetahuan keuangan bagi penerima manfaat juga sangat penting. Pengetahuan keuangan dan literasi yang memadai juga tidak hanya bermanfaat untuk periode sementara tetapi kegunaannya pada periode selanjutnya mungkin juga relevan (Habil & Varga, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi pendamping dan penerima manfaat.

(4) Pemandirian Masyarakat

Mandiri merupakan keadaan individu mampu melakukan kegiatan kesehariannya tanpa bantuan orang lain, penentuan kemandirian fungsional dapat mengidentifikasi keterampilan dan keterbatasan (Malik et al., 2020). Untuk memandirikan masyarakat dalam pemberdayaan perlu dilakukan pendampingan. Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan Bynner et al., (2023) fasilitator atau pendamping yang terampil dalam bidang partisipasi masyarakat adalah kunci keberhasilan proses pendampingan. Selain itu kesuksesan pemberdayaan masyarakat bergantung pada kesesuaian kelembagaan dan kebijakan dalam pelaksanaannya (Steiner et al., 2022). Dalam pemberdayaan

masyarakat melalui produksi batik ciprat di desa Gumiwang dilakukan pendampingan oleh beberapa orang pendamping. Sebelum program berjalan pendamping mengunjungi penerima manfaat dari rumah ke rumah, hal tersebut bertujuan agar bisa berinteraksi dan penerima manfaat memiliki minat untuk bergabung dalam program pemberdayaan. Setelah program berjalan penerima manfaat masih terus didampingi. Seluruh penerima manfaat pernah mendapatkan dua ekor kambing yang merupakan bantuan dari kementerian sosial, menurut salah satu pendamping yaitu Bapak Tusiyanto hal tersebut bertujuan untuk memandirikan penerima manfaat dan ada kegiatan baru selain membatik pada hari Sabtu dan minggu. Penerima manfaat yang aktif mengikuti produksi sudah dapat mandiri dalam melakukan pekerjaannya dan mandiri secara finansial dalam kehidupannya.

Binaan dari kementerian sosial berjalan selama 2 tahun, setelah itu program pemberdayaan melalui produksi batik ciprat dapat berjalan secara mandiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara organisasi sudah mandiri dan dapat bertahan sampai saat ini. Namun kemandirian penerima manfaat masih perlu ditingkatkan. Konsep manajemen organisasi bisnis memungkinkan untuk usaha sosial bertahan hidup sendiri tanpa harus bergantung pada anggaran dana dari sumber atau sumbangan lain (Keerati-angkoon, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijadikan masukan juga untuk pendamping dalam mengelola program pemberdayaan.

Pencapaian pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang berdaya yaitu kemampuan ekonomi masyarakat, kemampuan masyarakat untuk mengakses kesejahteraan dan keterampilan untuk memanfaatkannya (Palenti et al., 2020). Pelaksanaan pemberdayaan melalui produksi batik ciprat sudah berjalan beberapa tahun mulai 2018, berbagai pencapaian juga sudah

diperoleh. Tujuan pemberdayaan masyarakat salah satunya memberikan kekuatan atau *power* pada masyarakat. Menurut Friedman terdapat tiga jenis kekuatan atau *power* yaitu (1) sosial ekonomi yang meliputi akses masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan serta kesempatan untuk berpartisipasi pada organisasi sosial dan akses ke sumber daya ekonomi, (2) politik yang mencakup kemampuan mengungkapkan pendapat kegiatan kelompok atau partisipasi dalam berbagai kelompok politik, gerakan sosial atau kelompok kepentingan, (3) psikologis yaitu membangun kepercayaan diri masyarakat yang dianggap lemah (Mulyawan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa pencapaian pemberdayaan melalui produksi batik ciprat yaitu sebagai berikut:

(1) Sosial Ekonomi

Setelah mengikuti pemberdayaan melalui produksi batik ciprat penerima manfaat memiliki keterampilan membatik dan mengalami peningkatan pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Aswari (2017) pemberdayaan melalui kerajinan tangan eceng gondok memberikan dampak dari segi ekonomi yaitu penghasilan tenaga kerja meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, lalu dari segi pendidikan masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

Batik ciprat memiliki motif yang abstrak, namun memiliki nilai seni tersendiri. Warna yang digunakan merupakan warna-warna yang cerah dan mencolok, hal tersebut memunculkan opini masyarakat bahwa jika memakai kain batik ciprat menjadi terlihat lebih muda. Selain itu bahannya yang bagus dan tidak mudah pudar meskipun sudah lama digunakan hal tersebut menjadi daya tarik pembeli. Hasil penjualan batik ciprat selain dibagi untuk penerima manfaat dan pendamping terdapat juga dana yang digunakan untuk membeli sarana dan prasarana produksi, mulai dari alat-alat produksi dan bangunan yang sudah cukup

memadai jika dibandingkan dengan saat awal produksi. Memasang kanopi dari hasil penjualan batik bertujuan agar saat produksi penerima manfaat nyaman. Pendamping mengatakan bahwa untuk peralatan membatik sudah mandiri semua.

Tempat produksi batik ciprat juga menjadi sarana edukasi bagi pelajar di Banjarnegara yang ingin belajar membuat batik ciprat. Adapun pelajar yang sudah pernah datang yaitu mulai dari pelajar taman kanak-kanak (TK) hingga pelajar SLTA. Selain itu SWP Dadi Mulya dijadikan lokasi penelitian oleh beberapa mahasiswa karena fenomena yang terjadi cukup unik dan batik ciprat juga masih tergolong jarang diproduksi di berbagai wilayah.

(2) Politik

Pemberdayaan politik masyarakat tidak terbatas pada proses pemilihan umum. Secara politik penerima manfaat sudah bergabung dalam suatu kelompok yang bernama Sheltered Workshop Peduli (SWP) Dadi Mulya Gumiwang. Organisasi tersebut juga sudah resmi menjadi UMKM sejak tahun 2019. Selain itu SWP pernah mendapatkan binaan dari dinas sosial setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendamping dan penerima manfaat dapat menyampaikan pendapatnya ke pemerintah setempat mengenai apa yang dibutuhkan yaitu pembinaan dari dinas sosial. Sehingga pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat dapat dikatakan secara politik sudah memiliki kekuatan atau *power*.

(3) Psikologis

Pemberdayaan psikologis dapat memengaruhi kerajinan kerjam yang dapat menyebabkan perilaku organisasi (Almohtaseb et al., 2023). Dalam Assali & Dowaiat (2021) dipaparkan bahwa mengembangkan keadaan psikologis dan karakteristik positifnya dapat meningkatkan kinerja baik organisasi maupun individu. Dalam Behtoui (2023) dipaparkan bahwa kasus yang diteliti dapat berhasil dan telah tercapai diatasi dengan pemberdayaan melalui dukungan sosial dan emosional yang luas, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis memengaruhi keberhasilan pemberdayaan.

Setelah mengikuti pemberdayaan melalui produksi batik ciprat terdapat perubahan bagi penerima manfaat dari tingkah laku, penerima manfaat mempunyai keterampilan membatik dan memiliki wadah untuk berkembang. Berdasarkan data hasil wawancara dikatakan bahwa penerima manfaat merasa lebih bahagia karena memiliki kegiatan dan keterampilan baru, bisa memberikan uang kepada keluarga dan menabung. Berdasarkan yang dikatakan oleh pendamping, penerima manfaat sudah lebih percaya diri jika dibandingkan sebelum mengikuti pemberdayaan. Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan dalam buku Mulyawan (2016) pemberdayaan psikologis berfokus pada usaha membangun kepercayaan diri untuk setiap masyarakat yang lemah. Adapun cara pendamping untuk membuat penerima manfaat percaya diri yaitu dengan menganggap mereka sama meskipun memiliki kekurangan intelektual, dikumpulkan dengan masyarakat yang memiliki nasib yang sama juga membuat penerima manfaat merasa tidak sendiri sehingga muncul kepercayaan diri.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui produksi batik ciprat dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan sesuai dengan beberapa teori yang ada. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan melalui tahapan-tahapan pemberdayaan yang benar akan mempermudah dalam mencapai tujuan pemberdayaan sesuai dengan yang direncanakan sehingga terdapat pula pencapaian pemberdayaan dari segi sosial ekonomi, politik dan psikologis. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu perlu adanya pertemuan rutin untuk seluruh penerima manfaat dan kegiatan untuk mengupgrade pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat pemberdayaan. Selain itu pelatihan pemasaran produk bagi penerima manfaat juga perlu dilakukan. Bagi penerima manfaat lebih sadar akan pentingnya

perubahan dan dapat berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan penguatan kapasitas ataupun saat produksi batik ciprat. Adanya kerja sama yang baik antara pendamping dan penerima manfaat akan mencapai tujuan pemberdayaan dengan mudah, hal tersebut dapat dijadikan saran dari permasalahan yang ada dalam proses pemberdayaan melalui produksi batik ciprat di desa Gumiwang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, A. D., & Butcher, J. (2022). Community Empowerment in Nigeria 's Tourism Industry : An Analysis of Stakeholders ' Perceptions Community Empowerment in Nigeria 's Tourism Industry : An Analysis of Stakeholders ' Perceptions. *Tourism Planning & Development*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2127865>
- Almohtaseb, A., Shehadeh, M., & Aldehayyat, J. (2023). Psychological empowerment and organizational citizenship behavior in the information communications and technology (ICT) sector : A moderated- mediation model Psychological empowerment and organizational citizenship behavior in the information communications and technology (ICT) sector : A. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2200599>
- Angelia, N., Batubara, B. M., Zulyadi, R., Hidayat, T. W., & Hariani, R. (2020). Analysis of Community Institution Empowerment as a Village Government Partner in the Participative Development Process. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 1352–1359.
- Artika, B. Y., Gunarhadi, & Akhyar, M. (2017). Batik Ciprat Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Warna Bagi Siswa Tunarungu Kelas 5 Di Sdlb Negeri Grobogan. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 1007–1019.

- Assali, M. A., & Dowaiikat, M. Al. (2021). POSITIVE PERSPECTIVES MATTER : ENHANCING POSITIVE. *POEPL: International Journal of Social Sciences*, 7(2), 64–78.
- Aswari, S. A. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok “Iyan Handicraft” (Studi di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)*. 1(September), 194–209.
- Azizah, H. F., & Tohani, E. (2019). Andragogi Dan Teori Modal Sosial Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Kelompok Usaha Mandiri. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24824>
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). *Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik “Kampung Putih” Kota Malang*. 2(September), 88–100.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Behtoui, A. (2023). Empowerment not racialised segregation. *British Journal of Sociology of Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2211232>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Bynner, C., Escobar, O., Weakley, S., & Bynner, C. (2023). Facilitators as culture change workers : advancing public participation and deliberation in local governance Facilitators as culture change workers : advancing governance. *Local Government Studies*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/03003930.2023.2190586>
- Carlos, C. M. L., Maggiore, N. M., Dini, V., & Gnann, I. C. (2023). Characterizing facilitation practices of learning assistants : an authoritative - to - dialogic spectrum. *International Journal of STEM Education*. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00429-4>
- Fitriani, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- Habil, agnes csiszarik-kocsir, & Varga, J. (2022). FINANCIAL AWARENESS IN EVERYDAY LIFE DUE TO THE PANDEMIC , BASED ON THE RESULTS OF A HUNGARIAN. *POEPL: International Journal of Social Sciences*, 8(3), 54–66.
- Hasan, H., Nikmah, F., & Nurbaya, S. (2023). Cultural Factors that Support Community Participation in Village Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 753–761.
- Indriyani, W. A., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). *Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan*. 2(September), 145–156.
- Keerati-angkoon, K. (2022). ENTREPRENEUR CHARACTERISTICS AND MANAGEMENT COMPETENCY TOWARD AGRICULTURAL COOPERATIVE. *POEPL: International Journal of Social Sciences*, 8(2), 100–112.
- Kumari, A., Trivedi, A., Dole, V. S., Singh, K., & Yadav, A. (2023). Human Resource Management in The Retail Sector: Challenges and Trends. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(6), 2086–2093. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.06.31>
- Kushandajani, K. (2019). Social and Economic Empowerment for Village Women as a Strategy of Village

- Development. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/ijpd.4.1.1-6>.
- Lestari, R. ayu, & Hadi, K. (2021). *Community Empowerment through Village-Owned Enterprises Activities as a Regional Development Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review*. 5(2), 487–514. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.052-09>
- Lohman, K., Pearce, R., & Craig, G. (2023). Learning from the history of community development. *Community Development Journal*, 58(2), 181–187.
- Lukman, A. I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda*. 2(September), 180–190.
- M Bakatubia, S. (2022). THE IMPACT OF ORGANIZATIONAL RESOURCES ON CUSTOMERS SATISFACTION. *POEPL: International Journal of Social Sciences*, 8(1), 47–59.
- Malik, A., Widhanarto, G. P., & Vitriani, A. M. (2020). *Journal of Nonformal Education Participants in the Elderly Empowerment Program Posyandu Ngudi Utomo : Study in Indonesia*. 6(1), 19–28.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Miles, J., Boyer, A., & Shumate, M. (2022). Empowering practices in education-focused coalitions : an examination using fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Community Development Journal*, 1–20.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, wilayah dan pembangunan*. UNPAD PRESS.
- Ndraha, E. D., Simamora, S., Anastasya, A., Wahyuni, H., Saragih, A., Anjani, P., Hasibuan, J., Masyarakat, P., Medan, U. N., William, J., Pasar, I., Estate, V. M., Serdang, D., Jurnal, D., Luar, P., Ndraha, E. D., Simamora, S., Anastasya, A., Wahyuni, H., ... Hasibuan, J. (2022). *Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai*. 2(September), 174–191.
- Palenti, C. D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (2020). *Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan*. 1, 11–20.
- Pratama, A., Akhyadi, ade sadikin, & Saripah, I. (2021). *Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur*. 1(September), 99–113.
- Putra, A., Reza, O. O., & Pratiwi, A. L. (2021). *Pemberdayaan Keluarga Melalui Pembuatan Produk Home Industry Handsanitizer Alami di Masa Pandemi Covid-19*. 1(5), 14–24.
- Putra, H., Syafari, M. R., Yunani, A., & Sompa, A. T. (2020). Empowerment of Village-Owned Enterprises (Comparative Study on Empowerment of Village-Owned Enterprises in Padang Jaya Village and Modang Village , Kuaro District , Paser Regency). *Saudi Journal Economic and Finance*, 9414, 518–522. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i11.003>
- S, C. T., Oetopo, A., & Hazmi, F. Al. (2022). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Membantik di Yayasan Jiwa Layang*. 2, 127–137.
- Steiner, A., Mcmillan, C., Connor, C. H. O., Steiner, A., Mcmillan, C., & Connor, C. H. O. (2022). Investigating the contribution of community empowerment policies to successful co- production- evidence from Scotland. *Public Management Review*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/14719037.2022.2033053>
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). *Pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup di desa margalaksana kabupaten bandung barat*. 5415. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>

- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat Memberdayakan rakyat*. PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. teguh, & Wulandari, Y. (2017). *Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri*. 146-162.
- Sutawa, G. K. (2012). *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*. 4(Icsmed), 413-422. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Zhou, X., Shu, L., Xu, Z., & Padrón, Y. (2023). The effect of professional development on in - service STEM teachers ' self - efficacy : a meta - analysis of experimental studies. *International Journal of STEM Education*. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00422-x>